

# Niat Tidak Murni Menjadi Polisi Dapat Memprediksikan Profil Polisi Yang Buruk?

## (Studi Psikologi Kepolisian)

Erik Saut H Hutahaean

Marcia Martha

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Universitas Gunadarma

esh.penelitian@gmail.com

### Abstrak

Fenomena kegagalan lulus tes masuk polisi, membuat masyarakat mempunyai anggapan perlu melakukan upaya yang tidak murni agar bisa lulus seleksi kepolisian. Fenomena ironis lainnya adalah mengenai kenyataan yang diperlihatkan anggota kepolisian melakukan penyimpangan. Kasus-kasus anggota polisi yang terlibat dalam tindak penyimpangan dalam melaksanakan tugas. Ternyata menjadi fenomena yang tidak jarang dikaitkan dengan niat masuk polisi, yaitu niat mengikuti tes dengan cara yang tidak murni. Apakah niat menjadi polisi dapat memprediksikan terbentuknya profil apabila menjadi polisi di masa yang akan datang?. Melalui uji yang melibatkan 115 remaja SMA yang berminat menjadi polisi di wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Timur, didapatkan hasil bahwa niat menjadi polisi sangat berkaitan dengan profil polisi. Niat menjadi polisi dengan tidak murni dapat memprediksikan munculnya profil polisi yang buruk, dan sebaliknya niat yang murni memprediksikan munculnya profil polisi yang baik.

Kata kunci : Niat menjadi polisi, niat murni dan tidak murni, profil polisi, profil baik dan buruk.

### Abstract

*Failure phenomenon pass the entrance test, make people think about non purely effort to pass test police selections. More ironic phenomenon that shows the true number of members police irregularities. Cases of police officers involved in the irregularities while performing tasks frequently associated with first time his intention when going into the police force, and the intention is not pure. Whether it indicates that the intention could have predicting profil polisi?. Through a statistical test that involved 115 high school teenagers who are interested in becoming police, in area West Jakarta and East Jakarta. Results showed that intention of being a cop is associated with the police profile. Impure intentions predict the emergence of bad cop profile. Otherwise pure intentions predict a good profile*

*Keyword : intention to be a cop, pure and impure, police profiles, profiles good and bad*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa animo peminat untuk menjadi anggota brigadir adalah sebesar 5662 pendaftar, khusus untuk peminat di wilayah Jakarta (bagian Diaper Rodalpers 2015). Seleksi dilakukan untuk mendapatkan sejumlah kandidat yang sesuai dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Kriteria berupa karakteristik ataupun kompetensi yang sesuai dengan karakter dari pekerjaan yang akan dihadapinya. Spielberg, Ward dan Spaulding (dalam Hollin 1993) menyarankan bahwa kategori prediktor untuk seleksi anggota polisi adalah variabel fisik dan demografis, atribut psikologis, dan kinerja pada tes situasional.

Sistem kepolisian sesuai dengan UU No 2 Tahun 2002 memberikan penjelasan tentang fungsi tugas polisi. Fungsi kepolisian adalah pemeliharaan keamanan dalam negeri melalui upaya penyelenggaraan fungsi kepolisian yang meliputi pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Fungsi tersebut dipandang menjadi pijakan dasar untuk mengenali karakter tentang anggota polisi. Karakter tersebut bisa juga menjelaskan tentang sikap dan gambaran profesionalitas polisi. Supaya dapat menunjang tercapainya kualitas SDM yang mempunyai gambaran profesional personilnya. Dibentuk serangkaian pelaksanaan kegiatan rekrutmen. Dua diantaranya adalah pelaksanaan kegiatan mental dan kepribadian, dan pelaksanaan kegiatan psikologi (Skep/179/IV/2004 tanggal 06-4-2004).

Hasil studi yang digambarkan oleh Muttaqin (2009) memperlihatkan bahwa motivasi siswa SMA untuk menjadi anggota polisi dari 196 responden, sebanyak 103 responden mempunyai motivasi yang berada pada rentangan sedang dan sangat tinggi. Dimana 37 % nya (74 siswa) tergolong pada keadaan motivasi yang sedang, 12,7 % nya (25 siswa) berada pada keadaan yang motivasinya tinggi, dan 2 % nya (4 siswa) masuk dalam kategori sangat tinggi. Motivasi dapat digunakan sebagai dorongan untuk mencapai tujuan, dengan cara menyalurkan perilaku kedalam bentuk tingkah laku nyata yang dapat memperbesar kemungkinan tercapainya tujuan (Purwanto dalam Muttaqin 2009). Salah satu cara yang biasa dilakukan adalah dengan mempelajari sejumlah tes psikologi yang biasanya dipakai dalam proses seleksi kandidat, tujuannya adalah supaya bisa mencapai nilai yang maksimal pada tes psikologi.

Sebuah tulisan yang disunting oleh Nani (2015), tertera bahwa “ Di daerah kalau mau masuk polisi harus bayar ratusan juta rupiah “. Uraian ini juga mempertegas tentang adanya keadaan yang mengkhawatirkan dalam sistem perekrutan polisi. Akibatnya akan muncul polisi-polisi dengan profil profefinalitas yang tidak baik. Mengingat pekerjaan polisi yang sangat rentan dengan beban kerja yang berat, kondisi masyarakat yang menyulitkan. Sepertinya perlu memperhatikan pandangan tentang niat mengikuti seleksi. Sullivan menguraikan bahwa untuk mendapatkan profil polisi yang baik, perlu dilakukan proses seleksi yang baik (dalam Susanti 2007).

Kandidat yang diterima atau lulus dalam proses seleksi (karena proses yang tidak murni) dianggap memiliki karakter yang sudah sesuai, tetapi akan memperlihatkan tidak

bekerjanya karakter dirinya secara optimal saat dihadapkan dengan kondisi nyata. Anggota atau petugas kepolisian akan menampilkan penyimpangan perilaku. Baker dan Carter (1999) menguraikan bahwa penyimpangan perilaku polisi merupakan gambaran tentang kegiatan polisi yang tidak sesuai dengan wewenang resmi. Bekerja di luar perjanjian tanggung jawab sebagai anggota dianggap melakukan penyelewengan. Pada uraian penjelasan yang lainnya, juga tentang ketidak sanggupan menanggapi beban kerja, baik itu beban kerja ringan maupun beban kerja yang berat.

Goldstein (1988) memberikan uraian yang menggambarkan keadaan ironis tentang banyaknya kenyataan yang diperlihatkan anggota kepolisian dalam melakukan penyimpangan. Kasus-kasus anggota polisi yang terlibat dalam tindak penyimpangan dalam melaksanakan tugas, dipersepsikan sebagai peristiwa yang memberikan makna bahwa anggota yang terlibat memiliki karakter yang tidak profesional. Dipandang tidak mempunyai karakter yang kuat untuk bisa memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Bahkan ada pandangan yang memberikan perhatian kepada proses rekrutmennya. Dinilai masih mempunyai banyak celah dan kelemahan dalam menyaring. Permasalahan tindakan yang menyimpang dari polisi, sering dikaitkan dengan pelaksanaan proses seleksi dan rekrutmennya. Khususnya kebiasaan dari para peminat yang tidak mempunyai niat yang murni ketika ingin menjadi polisi. Yaitu berupa kebiasaan niat menjadi polisi karena bukan kemauan diri sendiri, mencari dan mengandalkan koneksi, rela mengorbankan materi supaya bisa diterima, mencari dan menguasai strategi khusus supaya bisa lulus pada setiap tahapan seleksi.

Uraian-uraian tentang niat yang murni dan tidak murni dan profil profesionalitas polisi, membuat peneliti memunculkan pertanyaan. Apakah niat yang murni identik sebagai variabel yang menyebabkan terbentuknya profil polisi yang baik? Atau sebaliknya, apakah profil polisi buruk merupakan akibat dari adanya niat yang tidak murni. Niat yang murni didasarkan kepada potensi kemampuan dan dorongan diri sendiri, sedangkan niat tidak murni didasarkan kepada paksaan dari lingkungan dan strategi khusus untuk melewati setiap tahapannya. Profesionalitas yang baik digambarkan dengan tindakan-tindakan yang membuat polisi fokus kepada memberikan pelayanan dan melindungi masyarakat. Profil yang buruk digambarkan dengan tindakan penyimpangan polisi dari perannya sebagai pelindung masyarakat. Penggunaan aspek profil profesionalitas polisi yang dikemukakan oleh Barker dan Carter (1999) untuk mengidentifikasi kecocokan profil peminat, untuk melihat apakah identik dengan profil yang baik atau profil yang buruk.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Profil polisi**

Profil mengenai polisi dapat dilihat melalui sebuah faktor yang berasal dari opini publik. Maguire, Pastore dan Flanagan (1993) memberikan penjelasan tentang anggapan masyarakat tentang profil yang sebaiknya pada petugas penegak hukum. Salah satunya

adalah tidak melakukan penyalahgunaan wewenang dalam bertugas dan mengekan keadilan ditengah-tengah masyarakat. Adanya kejadian dimana petugas polisi menyalahgunakan wewenangnya membentuk suatu pemikiran pada masyarakat. Perbuatannya menggambarkan ketidak pantasan oknum polisi yang menyalahgunakan wewenang sebagai anggota polisi. Oknum-oknum yang tampilkan profil negatif dapat menciptakan kondisi bahwa polisi bisa kehilangan kendalinya. Penyimpangan anggota dalam menengakan hukum dan memerangi kejahatan menjadi ternoda.

Pontiac dan Mich (dalam Barker & Carter 1999) menjelaskan bahwa seorang petugas polisi adalah seorang yang sifatnya harus tidak tercela dan mempunyai kejujuran yang tidak diragukan. Dimana kejujuran dan integritas sangat diandalkan untuk menampilkan performa kerja saat bertugas dan dalam pengadilan kasus-kasus pidana. Lebih lanjut lagi Barker dan Carter (1999) memberikan uraian tentang nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh anggota polisi. Agar bisa menjadi efektif perlu bisa menggabungkan antara etika dengan misi kepolisian. Yaitu jujur, bertanggung jawab secara profesional dan setia terhadap tugasnya, bersikap adil, bisa melindungi hak dan menunjukkan rasa empati dalam menjalankan tugas, melakukan tugasnya demi kepentingan masyarakat. Seperti yang dikutip dari Virginia Police Departemen (dalam Barker & Carter 1999) bahwa terdapat sembilan nilai yang positif bagi anggota kepolisian :

- a. Bersungguh-sungguh melindungi dan menjaga hak-hak individual seperti yang telah dijamin atau diamanatkan oleh konstitusi.
- b. Pencegahan terhadap kejahatan adalah tanggung jawab utama kepolisian. Memberikan respon secara agresif untuk mengejar pelaku yang melakukan kejahatan yang serius.
- c. Integritas dan profesionalisme adalah dasar untuk membangun kepercayaan terhadap masyarakat.
- d. Bersungguh-sungguh dalam menjalin suatu hubungan secara jujur dan terbuka terhadap masyarakat.
- e. Bersungguh-sungguh dalam mengelola segala sumber daya dengan efektif agar memberikan pelayanan yang optimal.
- f. Bersungguh-sungguh berpartisipasi di dalam program-program yang menghubungkan konsep-konsep tanggung jawab yang dibagi dengan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepolisian.
- g. Bisa mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan polisi dan program-program yang berpengaruh terhadap lingkungan tempat tinggal masyarakat.
- h. Seluruh petugas dapat berpartisipasi secara aktif dalam melakukan tugasnya dan melakukan pengembangan akan pelaksanaan kebijakan maupun program.

- i. Intitusi memberikan dukungan dan rasa pemahaman terhadap prestasi akademik dan prestasi dalam bekerja, untuk kemudian dipromosikan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

## **B. Niat Menjadi Polisi.**

Kecilnya peluang untuk menjadi polisi, karena banyak yang berminat. Membuat beberapa orang mengandalkan keadaan dan potensi yang bukan berasal dari diri yang sebenarnya. Melainkan dengan melakukan beberapa strategi dan niat-niat yang cenderung sifatnya manipulatif. Ada juga yang niat menjadi polisi bukan karena dorongan dari diri sendiri, tetapi paksaan dari lingkungan. Seperti keluarga, yang dalam hal ini orang tua mengarahkan anaknya.

Hasil tes yang tidak natural turut bisa menjelaskan adanya upaya yang tidak jujur dari peserta tes terkait dengan kinerja tesnya. Hal ini sering dikaitkan dengan adanya niat yang tidak baik untuk menjadi polisi, yang salah satunya ditandai dengan adanya keinginan belajar psikotes supaya bisa lulus psikotes. Pada kenyataannya kinerja alat tes terkadang menjadi lemah dalam hal melakukan pengukuran atribut psikologi. Keadaan ini bisa saja terjadi. Karena keadaan yang sebenarnya dari subjek dimanipulasi melalui beberapa kegiatan ; misalnya saja kemampuan karena faktor pembiasaan, belajar dan bocoran soal. Friedenberg (1995) memberikan penjelasan tentang bila skor seseorang berubah mencerminkan perubahan akan karakteristik dan juga pengetahuan yang sesungguhnya.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek yang diteliti adalah sejumlah Remaja yang berusia 15 sampai dengan 18 tahun yang mempunyai ketertarikan menjadi anggota polisi. Subjek yang akan diteliti adalah berjumlah 115 yang berasal dari wilayah Jakarta Barat, dan Jakarta Timur. Sebanyak 80 seubjek dari Jakarta Barat dan 35 subjek dari Jakarta Timur. Variabel Niat Menjadi Polisi dipakai untuk mengungkap apakah niat subjek murni atau tidak murni dalam mencapai cita-citanya menjadi polisi, yang disusun dengan menggunakan konsep skala semantik diferensial. Sedangkan pengumpulan data terhadap variabel profil polisi untuk mengungkap ciri subjek apabila menjadi polisi di masa yang akan datang, yaitu profil yang baik atau yang buruk. Analisa data untuk memprediksikan peran dari niat menjadi polisi dalam membentuk profil, dengan menggunakan penghitungan regresi linier sederhana. Teknik statistik regresi linier digunakan dalam penelitian ini sebagai metode analisis untuk melakukan prediksi tentang baik atau profil polisi (baik atau buruk), yang disebabkan oleh keadaan dari variabel niat menjadi polisi (keadaan niat yang murni atau niat yang tidak murni).

## ANALISA DAN PEMBAHASAN

Niat menjadi polisi yang tidak tumbuh dari diri sendiri, dan tidak memperhatikan kapasitas kemampuan diri. Membuat sejumlah orang berpikiran untuk melakukan langkah-langkah yang tidak murni untuk membuat dirinya menjadi polisi. Mempelajari soal-soal tes tertulis, melakukan langkah-langkah yang tidak etis, bahkan hingga niat yang bukan berdasarkan pertimbangan yang matang. Ternyata mempunyai hubungan dengan ciri dari profil yang buruk. Angka koefisien korelasi sebesar 0,61 antara niat dengan profil polisi, memberikan informasi bahwa hubungan yang terjadi diantara kedua variabel adalah hubungan yang sifatnya positif. Informasi tersebut menjelaskan bahwa niat yang murni menjadi polisi berhubungan dengan ciri profil polisi yang positif (tidak menyimpang). Sebaliknya niat yang tidak murni berhubungan dengan ciri profil polisi yang negatif (menyimpang). Remaja yang berniat masuk polisi dengan proses yang tidak murni memiliki keterkaitan dengan ciri profil dirinya yang relatif menyerupai ciri profil polisi yang menyimpang. Suatu teori yang diuraikan oleh Baron dan Byrne (1994) menerangkan tentang kepentingan pribadi (*vested interest*), menurutnya tingginya akan pemenuhan kepentingan pribadi akan semakin menguatkan rasa suka terhadap hal yang diinginkan. Adanya kesadaran mengenai adanya keterbatasan mencapai sesuatu, akan membentuk adanya upaya-upaya alternatif untuk bisa mendapatkannya. Hal ini diakibatkan karena dalam situasi yang mensyaratkan sesuatu, akan membuat individu memfokuskan dengan lebih tajam lagi kepada hal yang diinginkannya (Huton dan Baumsteir 1992). Cara memfokuskan diri bisa dengan cara menyiapkan sejumlah strategi yang tentu saja memudahkan individu untuk mendapatkannya. Strategi yang disiapkan didapatkan dari pengetahuan akan diri (*self-knowledge*), yang isinya adalah sejumlah informasi tentang diri sendiri. Informasi dipakai sebagai bahan analisa untuk meminimalkan kegagalan. Semakin kuatnya keigninan dan kesadaran tentang sulitnya mendapatkan, akan membuat individu melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang etis.

Tabel.1 Niat Sebagai Prediktor Bagi Profil Polisi

Wilayah	Subjek	Hubungan Niat dengan Profil	Pengaruh Niat Terhadap Pembentukan Profil
Keseluruhan	115	0.61	0.37
Jakarta Barat	80	0.62	0.38
Jakarta Timur	35	0.58	0.34

Gambaran tentang diri seseorang yang dibentuk untuk ditampilkan kepada orang lain dianggap sebagai suatu profil. Polisi sebagai pihak yang bertugas menjalankan fungsi Kepolisian di dalam negara, memiliki profil khusus yang membuatnya berbeda dengan instansi penegak hukum lainnya. Kepolisian memiliki profil umum yang salah satunya dapat dilihat melalui fungsinya. Fungsinya yaitu memerangi kejahatan dan menegakan hukum dengan cara melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat (Dhaniel dan Dharma 2014).

Ketidak mampuan dalam menjalankan fungsinya membuat polisi memiliki profil yang buruk dimata masyarakat. Proses pembentukan profil tidak hanya didasarkan satu-satunya kepada insntansi, tetapi yang lebih terpenting adalah masing-masing pribadi yang melaksanakannya. Dasar untuk melakukannya ditentukan adanya niat melakukan, dan bila niatnya baik maka profil yang dibentuk seharusnya profil yang positif.

Keterkaitan antara niat menjadi polisi dengan profil polisi juga memperlihatkan adanya hubungan, baik itu ditinjau dari lokasi Jakarta Barat maupun Jakarta Timur. Hubungan yang ada berupa keterkaiatan yang kuat dan positif. Koefisiennya sebesar 0.62 untuk Jakarta Barat dan sebesar 0.58 untuk Jakarta Timur. Jika niat menjadi polisi adalah tidak murni maka profil subjek identik dengan profil polisi yang buruk. Begitu pun sebaliknya, apabila niatnya murni maka profil subjek identik dengan profil polisi yang baik. Pada subjek yang berasal dari Jakarta Barat niat menjadi polisi membentuk profil sebesar 38 persen. Sedangkan untuk Jakarta Timur, pengaruh dari niat terhadap pembentukan profil sebesar 34 persen.

Tabel.2 Statistik Deskriptif dan Besaran Nilai Kategori Variabel

Statistik Deskriptif	Niat Menjadi Polisi	Kategori Niat	Profil Polisi	Kategori Profil
Total Nilai	2134		6789	
Rata-rata	18.5	14.42>X<22.6	59	47>X<71
Simpangan Baku	4.08		12.01	
Nilai Tertinggi	25		90	
Nilai Terendah	12		32	

Data hasil pengukuran menunjukkan bahwa subjek mempunyai niat dengan tingkat kemurnian yang berada pada taraf rata-rata. Keadaan dari subjek memberikan informasi bahwa subjek mempunyai kemungkinan yang sama besarnya untuk berniat murni ataupun berniat tidak murni untuk menjalankan seleksi menjadi polisi. Keadaan ini sangat memungkinkan bagi subjek untuk memunculkan niat yang tidak murni sepenuhnya untuk mencapai minatnya menjadi polisi. Keadaan ini juga membuka adanya potensi pada subjek untuk memiliki profil yang tidak kuat nilai positifnya. Hal ini turut didukung juga dengan keadaan profilnya yang berada pada tingkatan rata-rata. Profil yang berada pada tingkatan rata-rata membuka peluang potensi bahwa subjek akan menunjukkan profil yang sama seperti profil polisi yang buruk.

## KESIMPULAN DAN DISKUSI

Adanya minat yang besar dari remaja yang ingin mendaftar menjadi brigadir polisi. Perlu menjadi perhatian berbagai pihak, seperti bagi remaja yang bercita-cita ingin menjadi polisi,

orangtua yang mengharapkan anaknya jadi polisi, ataupun pihak lain yang menyelenggarakan program pembelajaran untuk siap menghadapi tes masuk kepolisian. Sangat perlu untuk lebih memperhatikan dampak negatif yang akan muncul dimasa yang akan datang apabila niat untuk menjadi polisi tidak didasarkan kepada niat yang murni. Niat yang tidak murni sangat berhubungan dengan profil polisi yang buruk.

Mengingat penelitian ini hanya melibatkan subjek remaja yang berminat menjadi polisi. Hasil penelitian ini masih perlu untuk dipertajam lagi dengan meneliti secara langsung pada polisi-polisi yang karakteristik profilnya buruk, untuk diselidiki apakah memang pada masa lampaunya saat mengikuti seleksi polisi menjalankannya dengan cara yang tidak murni?. Atau bisa dengan memperhatikan faktor-faktor lainnya yang muncul saat menjalani pekerjaannya?.

### Daftar Pustaka

- Azwar. S. (1999). Dasar-dasar psikometri. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Baron, R.A. and Byrne, D. (1994). Social psychology. Seventh Edition. Allyn and Bacon
- Baker. T, Carter D.L. (1994). Police deviance. Anderson Publishing Co. Penyadur Jend Pol (Purn) Drs Kunarto MBA dan Khobibah M Arief Dimyanti. Jakarta : Cipta manunggal.
- Cochrane, R.E, Tett, R.P, and Vandecreek, L. (2003). Psychological testing and the selection of police officer : a national survey. *Criminal Justice and Behaviour*. Vol 30. Pp.511-537.
- Dhaniel, R.A. dan Dharma, S. (2014). Perilaku organisasi Kepolisian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Friedenberg, L. (1995). Psychological testing : design, analysis and use. Masschusetts : Allyn & Bacon.
- Goldstein, H.A. (1988). Police psychology : Influencing organizational character. Police psychology : operational assistance. U.S. Departement of Justice. Editors : Reese, J.T & Horn, J.M. 173-184.
- Hollin, C.R (1993). Psychology and crime : an introduction to criminology psyachology. Mackays of Chatham plc.
- InfoPublik.com. Intelektualitas anggota Polsek butuh perhatian. Rubrik sosial-budaya. 05 Juli 2011.
- Maguire. K, Pastore. A.L. & Flanagan. T.J (1993). Sourcebook of criminal justice statistics 1992. U.S Departement Of Justice. Washington DC. 173



Muttaqin, I.S. (2009). Studi deskriptif tentang persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan motivasi siswa menjadi anggota polisi. *Skripsi*. Jurusan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Nani (2015). Jadi polisi harus bayar ratusan juta, ini harapan untuk Badrodin. *Tribun Jambi*. Sabtu, 18 April 2015.

Susanti. D. (2007). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme pada polisi SAMAPTA Kepolisian Wilayah Kota Besar Semarang. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

